

**HUBUNGAN PENYESUAIAN DIRI DENGAN KECEMASAN KOMUNIKASI
PADA MAHASISWA DIFABEL TULI DI UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Psikologi**

Disusun oleh:

Assyifa El Fikri

NIM 17107010097

Dosen Pembimbing Skripsi:

Lisnawati, S.Psi., M.Psi.

NIP 19750810 201101 2 001

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

**PROGRAM PENELITIAN PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2024

SURAT KEASLIAN PENELITIAN

SURAT KEASLIAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama Mahasiswa : Assyifa El Fikri
Nomor Induk Mahasiswa : 17107010097
Program Studi : Psikologi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi dengan judul “Hubungan antara Penyesuaian Diri dengan Kecemasan Komunikasi pada Mahasiswa Difabel Tuli di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta” tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi saya ini adalah hasil karya/penelitian sendiri dan bukan plagiasi dari karya penelitian orang lain.

Apabila di kemudian hari skripsi saya ini ditemukan plagiasi dari karya orang lain, maka saya bersedia bertindak sesuai aturan yang berlaku di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 06 April 2024

Yang Menyatakan,



Assyifa El Fikri

NIM. 17107010097

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

FM-UINSK-BM-05-03/R0

NOTA DINAS PEMBIMBING SKRIPSI / TUGAS AKHIR

Hal : Surat Persetujuan Skripsi/Tugas
Akhir Lamp 1

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan
Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Assyifa El Fikri
NIM : 17107010097
Judul Skripsi : Hubungan Penyesuaian Diri dengan Kecemasan Komunikasi pada Mahasiswa Difabel Tuli di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Program Studi Psikologi.

Dengan ini kami berharap agar skripsi / tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 06 April 2024

Lisnawati, S.Psi., M.Psi
NIP.197508102011012001



HALAMAN PENGESAHAN
KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-562/Un.02/DSH/PP.00.9/04/2024

Tugas Akhir dengan judul : Hubungan Penyesuaian Diri dengan Kecemasan Komunikasi pada Mahasiswa Difabel Tuli di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ASSYIFA EL FIKRI
Nomor Induk Mahasiswa : 17107010097
Telah diujikan pada : Sabtu, 06 April 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Lisnawati, S.Psi., M.Psi
SIGNED

Valid ID: 662c602f18b83



Penguji I

Fitriana Widyastuti, S.Psi., M.Psi.
SIGNED

Valid ID: 662bd5552ac19



Penguji II

Aditya Dedy Nugraha, S.Psi., M.Psi., Psi.
SIGNED

Valid ID: 662af494323ae



Yogyakarta, 06 April 2024

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 662f426f946cf

HALAMAN MOTTO

“Seperti apa kamu memperbaiki sholatmu, maka seperti itulah kamu memperbaiki hidupmu”

“Not everything has to be happen now. But, everything has to be happen exactly in its time. This time, let yourself be among the late bloomers, no matter what people say. Regardless of what they say, you’re still blooming anyway. It’s never about who’s blooming the first, it’s all about to keep on blooming wherever you’re planted.”



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahiim, segala puji hanya bagi Allah SWT yang saya ucapkan sebagai ungkapan terima kasih atas segala limpahan rahmat, kenikmatan, dan petunjuk-Nya yang memungkinkan saya menyelesaikan karya ini. Karya yang sederhana ini saya dedikasikan kepada:

Almamater

Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Keluarga

Alm. Ayahanda H. Dr. Achmad Fickry Faisya, M.Kes dan Ibunda Hj. Syafrida, M.Kes, kedua orang tua yang saya hormati dan selalu mengusahakan segala yang terbaik *fii dunya wal akhirah* untuk anak-anaknya.

Ahmad Fathoni El Fikri, S.T, kakak laki-laki yang selalu mengajarkan saya kegigihan dan ikhtiar dalam berjuang.

Ahmad Fahmi El Fikri (*soon L.c*), adik laki-laki yang selalu mengajarkan saya ketabahan dan tawakal dalam berjuang.

Terima kasih atas segala do'a dan dukungan yang telah kalian berikan selama ini.

Diriku sendiri

Dear myself, you've been wounded so deep and you believed that you wouldn't survive, but you did. You've seen the worst kind of things and you thought you wouldn't make it, but you did. You've been through a lot, yet few noticed your strength and kindness but you still made it anyway. You have to thank yourself for moving forward until this far. You are the proof that miracle exist. You are the proof that a human can be run into so many difficulties, yet somehow we made it through.

So, congratulations, after all this time, you were born to be celebrated. Thank you for not giving up until today. I will always be with you, no matter what happens.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahiim

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Dengan penuh rasa syukur, peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada Allah SWT atas limpahan rahmat dan petunjuk-Nya yang memungkinkan peneliti menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Doa dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Baginda Nabi Besar Muhammad SAW, keluarga, para sahabat, serta mereka yang telah berjuang dalam menyebarkan Islam dan para cendekiawan yang telah membimbing umat menuju masa kejayaan dan pengetahuan seperti saat ini. Semoga kita semua dapat menjadi pewaris ilmu yang memberikan manfaat bagi seluruh umat manusia.

Alhamdulillahirabbil'alamiin, setelah melalui serangkaian proses, akhirnya peneliti berhasil menyelesaikan skripsi yang berjudul “Hubungan Penyesuaian Diri dengan Kecemasan Komunikasi pada Mahasiswa Difabel Tuli di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta”. Skripsi ini berhasil diselesaikan berkat bimbingan, dukungan, dan semangat dari berbagai pihak. Peneliti ingin menyampaikan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Phil Al Makin. S.Ag., M.A, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Moh. Sodik, S.Sos., M.Si selaku Dekan Fakultas Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Lisnawati, S.Psi., M.Psi selaku Ketua Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan Dosen Pembimbing Skripsi yang dengan penuh kesabaran telah menyisihkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, dan nasihat selama proses penyelesaian skripsi ini.
4. Ibu Ismatul Izzah, S.Th.I., M.A., selaku Dosen Penasehat Akademik. Terima kasih atas perhatian, bimbingan, dan nasihat yang telah diberikan selama peneliti menempuh pendidikan tingkat sarjana ini.
5. Ibu Fitriana Widyastuti, S.Psi, M.Psi, selaku Dosen Penguji I yang telah memberikan bimbingan dan masukan dalam proses penyusunan skripsi ini

6. Bapak Aditya Dedy Nugraha, S.Psi, M.Psi, selaku Dosen Penguji II yang telah memberikan bimbingan dan masukan dalam proses penyusunan skripsi ini.
7. Seluruh dosen Program Studi Psikologi di Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora yang telah berbagi ilmu pengetahuan dan pengalaman luar biasa selama peneliti menempuh pendidikan sarjana disini.
8. Biro Skripsi, dan seluruh staf Program Studi Psikologi di Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan bantuan dalam proses administrasi.
9. Ibu Dr. Astri Hanjarwati, S.Sos, M.A, selaku Kepala Pusat Layanan Difabel (PLD) di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian. PLD merupakan tempat yang sangat berarti selama peneliti berada di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi PLD. Terima kasih kepada staf PLD, termasuk Mbak Dwi Sri Lestari, S.Psi, dan teman-teman yang telah membantu dalam proses penelitian ini, terutama Basilia Mukti Wasilah, S.Psi dan Nurhamidah Shofiatunnufus, S.Psi dan teman-teman lainnya.
10. Teman-teman Tuli dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah bersedia menjadi partisipan dalam penelitian ini.
11. Alm. Ayahanda H. Dr. Achmad Fickry Faisya, M.Kes dan Ibunda Hj. Syafrida, M.Kes, kedua orang tua yang saya hormati dan selalu mengusahakan segala yang terbaik *fii dunya wal akhirah* untuk anak-anaknya. Abang Ahmad Fathoni El Fikri, S.T dan Adik Ahmad Fahmi El Fikri (*soon L.c*) dengan segala motivasi dan dukungan mereka. Tidak ada kata-kata yang cukup kuat untuk mengungkapkan rasa terima kasihku kepada keluargaku atas cinta mereka yang tak terbatas. Betapa bersyukur memiliki keluarga yang peduli dan penuh kasih yang selalu bisa diandalkan. Terima kasih telah selalu ada untukku.
12. Detya Pratiwi, S.Psi, Nurhamidah Shofiatunnufus, S.Psi, Bagas Alvian Achmad, S.Ds, Norman Erfan Ardiyanto, S.Psi, dan Aufa Ahyana Nursya (*soon S.Pd*). Terima kasih telah menjadi sahabat, teman, dan saudari terdekat yang selalu mendukung dan menerima segala keadaan peneliti. Terima kasih atas semua kebaikan yang telah kalian

berikan, dan terima kasih atas seluruh bantuan kalian dalam proses penyelesaian skripsi ini.

13. Seluruh anggota grup “*Skripsi is Coming*”. Detya Pratiwi, S.Psi, Yusriatul Ummah, Mayziyadah, S.Psi, Nur Salwa Hanifah, S.Psi, Hanifah Ummu Azizah, Ika Mutiya, S.Psi, Cory Hanifah, S.Psi, yang telah berbagi kenangan tak terlupakan selama perjalanan kuliah ini. Terima kasih atas segala bantuan, dukungan, dan motivasi yang diberikan selama masa perkuliahan hingga berlangsungnya penelitian skripsi ini.
14. Seluruh teman-teman Psikologi C Angkatan 2017 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Terimakasih atas kebersamaan dan pengalaman selama menempuh pendidikan sarjana disini. Semoga kita diberi kesuksesan dan dapat mewujudkan impian masing-masing.
15. Segala pihak yang telah memberikan doa dan kontribusi untuk kelancaran proses penelitian skripsi ini.

Semoga Allah SWT senantiasa memberikan imbalan yang terbaik atas segala kebaikan dan jasa-jasa yang telah diberikan. Peneliti berharap tulisan ini dapat memberikan manfaat kepada pembaca dan berkontribusi pada perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Psikologi. Peneliti menyadari bahwa tulisan dan penelitian ini masih memiliki kekurangan, dan memohon maaf sebesar-besarnya jika terdapat kesalahan. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan kritik dan saran pembaca untuk meningkatkan kualitas tulisan di masa mendatang.

Yogyakarta, 06 April 2024

Peneliti,



Assyifa El Fikri

NIM. 17107010097

DAFTAR ISI

SURAT KEASLIAN PENELITIAN	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR BAGAN	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
ABSTRAK.....	xv
ABSTRACT.....	xvi
BAB I.....	17
PENDAHULUAN	17
A. Latar Belakang	17
B. Tujuan Penelitian.....	25
C. Manfaat Penelitian.....	25
D. Keaslian Penelitian.....	26
BAB II.....	31
DASAR TEORI	31
A. Kecemasan Komunikasi	31
1. Pengertian Kecemasan Komunikasi.....	31
2. Aspek-Aspek Kecemasan Komunikasi	32
3. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kecemasan Komunikasi	33
B. Penyesuaian Diri	35
1. Pengertian Penyesuaian Diri	35
2. Aspek-Aspek Penyesuaian Diri.....	37
3. Faktor-Faktor Penyesuaian Diri	40
C. Dinamika Hubungan antara Penyesuaian Diri dengan Kecemasan Komunikasi pada Mahasiswa Difabel Tuli	41
D. Hipotesis.....	43

BAB III	44
METODE PENELITIAN.....	44
A. Desain dan Jenis Penelitian	44
B. Identifikasi Variabel Penelitian.....	45
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	45
D. Populasi dan Sampel Penelitian	47
E. Metode dan Alat Pengumpulan Data.....	47
F. Validitas, Seleksi Aitem dan Reliabilitas Alat Ukur	52
G. Metode Analisis Data	60
BAB IV	63
HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN	63
A. Orientasi Kancan	63
B. Persiapan Penelitian	64
C. Pelaksanaan Penelitian.....	65
D. Hasil Analisis Data.....	66
E. Pembahasan	71
BAB V	75
KESIMPULAN DAN SARAN.....	75
A. Kesimpulan.....	75
B. Saran.....	75
DAFTAR PUSTAKA	77
LAMPIRAN-LAMPIRAN	81
A. Lampiran I.....	82
B. Lampiran II.....	115

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Penskoran Skala Penyesuaian Diri	48
Tabel 3. 2 <i>Blue Print</i> Skala Penyesuaian Diri.....	49
Tabel 3. 3 Sebaran Skala Penyesuaian Diri	50
Tabel 3. 4 Penskoran Skala Kecemasan Komunikasi.....	51
Tabel 3. 5 <i>Blue Print</i> Skala Kecemasan Komunikasi.....	51
Tabel 3. 6 Sebaran Skala Kecemasan Komunikasi.....	52
Tabel 3. 7 Sebaran aitem lolos dan aitem gugur Skala Penyesuaian Diri.....	54
Tabel 3. 8 Sebaran aitem yang digunakan pada Skala Penyesuaian Diri	56
Tabel 3. 9 Sebaran aitem lolos dan aitem gugur Skala Kecemasan Komunikasi.....	58
Tabel 3. 10 Sebaran aitem yang digunakan pada Skala Kecemasan Komunikasi.....	59
Tabel 3. 11 Reliabilitas Skala Penyesuaian Diri dan Kecemasan Komunikasi	60
Tabel 3. 12 Kategori Indeks Korelasi	62
Tabel 4. 1 Deskripsi data hasil penelitian.....	66
Tabel 4. 2 Rumus kategorisasi.....	67
Tabel 4. 3 Kategorisasi kecemasan komunikasi.....	67
Tabel 4. 4 Kategorisasi penyesuaian diri.....	68
Tabel 4. 5 Hasil uji normalitas.....	69
Tabel 4. 6 Hasil uji linieritas.....	69
Tabel 4. 7 Hasil uji hipotesis.....	70
Tabel 4. 8 Model <i>summary</i>	70

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR BAGAN

Bagan 2. 1 Hubungan antara penyesuaian diri dengan kecemasan komunikasi pada mahasiswa difabel tuli di UIN Sunan Kalijaga	43
---	----



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Form Validasi Skala	83
Lampiran 2. Skala <i>Try Out</i> Penyesuaian Diri	96
Lampiran 3. Skala <i>Try Out</i> Kecemasan Komunikasi.....	102
Lampiran 4. Tabulasi Data <i>Try Out</i> Penyesuaian Diri.....	105
Lampiran 5. Tabulasi Data <i>Try Out</i> Kecemasan Komunikasi	107
Lampiran 6. <i>Output</i> Uji Reliabilitas Skala Penyesuaian Diri yang Digunakan	109
Lampiran 7. <i>Output</i> Uji Reliabilitas Skala Kecemasan Komunikasi yang Digunakan	111
Lampiran 8. Tabulasi Data Penelitian Penyesuaian Diri	116
Lampiran 9. Tabulasi Data Penelitian Kecemasan Komunikasi.....	118
Lampiran 10. <i>Output</i> Uji Normalitas	120
Lampiran 11. <i>Output</i> Uji Linieritas	120
Lampiran 12. <i>Output</i> Uji Hipotesis.....	120
Lampiran 13. <i>Model Summary</i> (Kontribusi R Square).....	124
Lampiran 14. Skala Penelitian.....	125
Lampiran 15. Data Diri (<i>Curriculum Vitae</i>).....	131

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Assyifa El Fikri
NIM 17107010097

Kecemasan komunikasi pada mahasiswa difabel tuli di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta berdampak pada terhambatnya komunikasi. Hal ini disebabkan oleh hasil komunikasi yang menjadi tidak tercapai karena proses pertukaran pesan yang tidak efektif. Terbatasnya kemampuan mahasiswa difabel tuli di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk berkomunikasi dapat berdampak pada keterampilan bahasa, menulis, membaca, dan penyesuaian diri. Salah satu dampak kecemasan komunikasi pada mahasiswa difabel tuli di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta adalah penyesuaian diri. Penyesuaian diri merupakan salah satu dari faktor yang berkaitan dengan kecemasan komunikasi menurut para ahli. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara penyesuaian diri dengan kecemasan komunikasi pada mahasiswa difabel tuli di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini dilakukan pada 30 orang mahasiswa difabel tuli di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menggunakan teknik total sampling. Adapun metode penelitian yang dilakukan adalah analisis deskriptif dengan teknik pengumpulan data menggunakan metode kuesioner dan pengukuran berdasarkan skala likert. Metode analisis data yang dipakai untuk menganalisis hasil penelitian yaitu analisis korelasi dengan teknik analisis pengujian hipotesis menggunakan *Pearson Product Moment*. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan negatif antara penyesuaian diri dengan kecemasan komunikasi mahasiswa difabel tuli di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Hal ini dapat dibuktikan berdasarkan hasil analisis statistik korelasi *parametric Pearson One Tailed* yang menunjukkan nilai koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar -0,823 dengan signifikansi (*1-tailed*) sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Sumbangan efektif variabel penyesuaian diri terhadap variabel kecemasan komunikasi sebesar 67,7%.

Kata Kunci: Penyesuaian Diri, Kecemasan Komunikasi, Mahasiswa, Difabel Tuli.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRACT

Assyifa El Fikri
NIM 17107010097

Communication apprehension among deaf students at UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta has an impact on impeding communication. This is caused by the communication outcomes that are not achieved due to ineffective message exchange processes. The limited ability of deaf students at UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta to communicate can affect language skills, writing, reading, and self-adjustment. One of the impacts of communication apprehension among deaf students at UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta is self-adjustment. Self-adjustment is one of the factors related to communication apprehension according to experts. The purpose of this research is to determine the relationship between self-adjustment and communication apprehension among deaf students at UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. This study was conducted on 30 deaf students at UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta using the total sampling technique. The research method employed is descriptive analysis with data collection using a questionnaire method and measurement based on the Likert scale. The data analysis method used to analyze the research results is correlation analysis with hypothesis testing using correlation Pearson Product Moment. Based on the analysis conducted, the results show that there is a negative relationship between self-adjustment and communication apprehension among deaf students at UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. This is evidenced by the results of the parametric Pearson One Tailed statistical analysis, which shows a correlation coefficient (r_{xy}) of -0.823 with significance (1-tailed) of 0.000 ($p < 0.05$). The effective contribution of the self-adjustment variable to the communication apprehension variable is 67.7%.

Keyword: *Self-Adjustment, Communication Apprehension, Student, Deaf Disable*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat lepas dari berinteraksi bersama manusia yang lain untuk melangsungkan kehidupannya. Bukti adanya interaksi manusia, salah satunya adalah adanya komunikasi. Komunikasi terjadi apabila terdapat pesan dan respons antara dua individu atau lebih. Komunikasi yang baik merupakan komunikasi yang selalu melibatkan komunikasi dua arah sepanjang kehidupannya. Hal tersebut dilakukan guna tercapainya hubungan baik serta saling memberi untung demi komunikasi yang terarah. Pemikiran ini didukung oleh hasil penelitian Stewart dan Moss (2001), bahwa 75% dari seluruh waktu dipergunakan individu untuk berkomunikasi dalam konteks kehidupan sehari-hari maka komunikasi sangat diperlukan serta penting untuk setiap individu, sebab komunikasi adalah media untuk berhubungan antar individu.

Komunikasi adalah metode untuk lebih mengenali diri sendiri serta dunia luar. Namun demikian, tidak semua individu dapat berkomunikasi secara mudah disebabkan oleh kondisi-kondisi khusus. Pada satu fase dalam proses komunikasi, seseorang mungkin mengalami hambatan komunikasi, yang dikenal sebagai "*Communication Apprehension*" sesuai dengan konsep yang dijelaskan oleh Burgoon dan Ruffner seperti yang dipaparkan dalam buku "*Human Communication*" (Rahayu, 2004). Konsep ini mencerminkan respons negatif berupa kekhawatiran atau kecemasan yang muncul pada individu dalam konteks komunikasi, baik itu terkait dengan berbicara di depan umum maupun dalam interaksi komunikasi antar individu.

Rendahnya tingkat kemampuan komunikasi menjadi salah satu hambatan individu dalam berkomunikasi. Faktor lain hambatan komunikasi pada individu juga berupa takut menyampaikan gagasan, ragu, dan takut salah. Faktor tersebut, pada akhirnya memilih individu untuk pasif dan cenderung mengikuti individu lain ketika dihadapkan pada tuntutan mengemukakan pilihan dan pendapat.

Pernyataan mengenai peristiwa hambatan berkomunikasi yang berdampak pada aktivitas individu tersebut sejalan dengan kasus yang diteliti oleh Anwar (2009) yang meneliti tentang korelasi antara efikasi diri dan kecemasan berbicara di depan orang banyak yang dialami oleh mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara. Menurut temuan penelitian tersebut, ada hubungan yang signifikan secara negatif antara tingkat efikasi diri dan kecemasan berbicara di depan umum pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara.

Pada realita interaksi sehari-hari, jika diperhatikan, individu dalam situasi dan kondisi yang normal memiliki kemungkinan kesulitan dalam berkomunikasi. Hal itu sejalan dengan hasil penelitian Yusuf (2020) Penelitian dilakukan terhadap kendala komunikasi yang dihadapi oleh mahasiswa Program Studi Magister Ilmu Komunikasi Universitas Gadjah Mada pada angkatan 2019, semester ganjil. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, hambatan komunikasi mahasiswa adalah hambatan dalam hal fisik, budaya, motivasi, persepsi, pengalaman, perasaan, komunikasi verbal dan non-verbal, serta persaingan.

Demikian halnya dengan individu yang memiliki kondisi khusus. Individu-individu yang memiliki kondisi khusus seperti keterbatasan fungsi fisik dan mental atau yang sering disebut difabel tentu memiliki hambatan tersendiri dalam berkomunikasi. Pada difabel tuli tentu akan menghadapi hambatan dalam melakukan interaksi dan komunikasi terutama dengan individu lainnya. Hambatan yang dimaksud seperti halnya merujuk pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Ariej C dan Rahardjo (2020) yang meneliti tentang adaptasi komunikasi mahasiswa difabel tuli di perguruan tinggi. Temuan dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa difabel tuli tidak hanya mengalami kendala dalam berkomunikasi secara lisan, namun juga secara bahasa berbentuk verbal.

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), “difabel adalah suatu kekurangan yang menyebabkan nilai atau mutunya kurang baik atau kurang sempurna maupun tidak sempurnanya akibat kecelakaan atau lainnya yang menyebabkan keterbatasan pada dirinya secara fisik”. Berdasarkan Pakar John C. Maxwell (1995), difabel mengacu pada individu yang mengalami kelainan fisik atau mental yang dapat menghambat atau mengganggu kemampuan individu tersebut untuk melakukan aktivitas secara normal. Berdasarkan Undang-Undang No 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat, undang-undang tersebut mendefinisikan, “difabel adalah orang yang memiliki kelainan fisik atau mental yang terdiri dari (a) penyandang difabel fisik, (b) penyandang difabel mental dan (c) penyandang difabel fisik dan mental”.

Lalu Demartoto (2007) menggolongkan tiga jenis difabel yakni: (a) difabel fisik misalnya gangguan penglihatan atau netra, gangguan pendengaran atau tuli, gangguan berbicara atau bisu dan tuna daksa, (b) difabel mental misalnya kelainan perilaku yang dikenal sebagai tuna grahita dan (c) Difabel fisik dan mental yakni keadaan yang memiliki 2 jenis disabilitas bersamaan.

Definisi tuli menurut Somantri (Ageng, 2015) yakni individu yang mengalami kekurangan kemampuan mendengar sebab kerusakan sebagian atau seluruh alat pendengaran, Selanjutnya, Effendi (Lestari, 2016) memaparkan bahwa tuli adalah alat sensoris atau motoris yang tidak berjalan baik pada kondisi individu yang mengalami masalah pendengaran mengalami kesulitan dalam menjalani kegiatan sehari-harinya.

Kondisi individu dengan gangguan pendengaran (tuli) seringkali mengalami tantangan utama dalam berkomunikasi terutama secara interpersonal. Terbatasnya kemampuan individu untuk berkomunikasi dapat berefek besar pada kemampuan berbahasa, membaca, menulis, penyesuaian diri, dan pencapaian di sekolah. Melalui kesulitan dalam mendengar, pembentukan bahasa menjadi terhambatnya cara berkomunikasi. Terkhususnya secara verbal, individu difabel tuli mengalami kesulitan dalam mengekspresikan pikiran, perasaan, kebutuhan dan keinginannya pada individu lain, yang mengakibatkan ketidakpuasan maksimal terhadap kebutuhan individu tersebut (Ariej dan Rahardjo, 2020).

Meskipun memiliki keterbatasan dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara verbal, namun setiap individu difabel tuli memiliki hak serta kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan layaknya individu non-difabel pada umumnya, tentu hak ini juga berlaku untuk individu dengan kondisi difabel selain tuli, baik difabel secara fisik maupun difabel secara mental. Hal ini seperti pada Pasal 5 ayat (1) butir (e) Undang-Undang (UU) Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas atau Penyandang Difabel, yakni: “Penyandang disabilitas berhak memperoleh pendidikan yang bermutu pada semua satuan, jalur, jenis, dan jenjang pendidikan sebagaimana diatur dalam Pasal 10 butir (a) Undang- Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas”.

Seperti pada Pasal 42 Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia yang berisi, “Setiap warga negara yang berusia lanjut, cacat fisik dan atau cacat mental berhak memperoleh perawatan, pendidikan, pelatihan, dan bantuan khusus atas biaya negara, untuk menjamin kehidupan yang layak sesuai dengan martabat kemanusiaannya, meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan

bernegara”. Ini artinya setiap warga negara yang cacat fisik atau mental (disabilitas) berhak memperoleh pendidikan, selain hak perawatan, hak pelatihan dan bantuan- bantuan khusus dari negara, termasuk pada jenjang perguruan tinggi.

Melalui Pasal 5 ayat (2) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, “Pemerintah menetapkan pendidikan untuk individu difabel sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional dan pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa”. UU tersebut mengatur warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual serta sosial supaya berhak mendapat pendidikan khusus.

Penjabaran pada UU tersebut ada di Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusif. Di pasal (1) berisi, “Pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya”.

Pada regulasi lain yang menjadi bentuk afirmasi UU sebelumnya, Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1997 Tentang Penyandang Cacat mengamanatkan, “Pemerintah untuk menyediakan aksesabilitas pendidikan bagi penyandang cacat pada semua satuan, jalur, jenjang, dan jenis pendidikan”. Berdasarkan regulasi ini, maka fasilitas jenjang perguruan tinggi disediakan pemerintah untuk kaum difabel juga.

Pada regulasi terbaru yaitu Peraturan Pemerintah (PP) No. 17 Tahun 2010 Tentang Penyelenggaraan dan Pengelolaan Pendidikan ada penyebutan terkait kewajiban Perguruan tinggi untuk menyediakan akses untuk mahasiswa berkebutuhan khusus. Melalui bermacam aturan yang ada, para individu difabel berhak untuk menjalani pendidikan tingginya dan pemerintah berkewajiban untuk menyediakan fasilitas demi tercapainya hak tersebut.

Penyediaan fasilitas untuk individu difabel untuk memperoleh pendidikan tinggi yang layak tidak hanya terkait amanat undang-undang, namun memperlihatkan kualitas dan komitmen perguruan tinggi pada pengembangan sistem pendidikan tinggi. Terdapat beberapa perguruan tinggi yang mulai menyelenggarakan pendidikan khusus kaum difabel baik dari sistem seleksi, tahap pembelajaran, hingga pembangunan gedung perkuliahan ramah difabel. Salah satu

perguruan tinggi di Indonesia yang memiliki pendidikan inklusif dan ramah disabilitas adalah UIN Sunan Kalijaga yang berdomisili di D.I Yogyakarta.

Tercapainya hak-hak kaum difabel di Indonesia dalam memperoleh dan menjalani pendidikan dasar, pendidikan menengah, sampai pendidikan tinggi dengan lingkungan individu non-difabel tentu merupakan berita baik pada peningkatan hak pendidikan untuk seluruh kalangan masyarakat di Indonesia, ini artinya regulasi sistem pendidikan di Indonesia telah berusaha menyamaratakan fasilitas pendidikan yang sama tanpa membeda-bedakan lingkungan pendidikan individu difabel maupun dengan individu non-difabel. Namun, perlu kita perhatikan pula dampak psikologis yang dapat dialami oleh individu difabel ketika ditempatkan dengan situasi belajar bersama dengan individu non-difabel. Terutama pada penyandang difabel tuli yang memiliki keterbatasan dalam berkomunikasi secara verbal, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.

Kondisi yang dialami individu menyebabkan keterbatasan pendengaran tersebut dapat menyebabkan hambatan pada perkembangan bahasa dan komunikasinya. Hambatan yang dialami penderita pada bermacam aktivitas akan menimbulkan reaksi emosional dari ketidakberdayaan tersebut. Apabila perkembangan bahasa yang dialami individu berlanjut tentunya individu tidak dapat melakukan komunikasi dengan lancar.

Pada dasarnya, kecemasan dalam berkomunikasi merupakan gejala yang wajar saat berinteraksi, akan tetapi apabila kecemasan komunikasi tersebut berlebihan serta melampaui konteks batas kecemasan normal individu, tentu dapat menjadi bibit permasalahan. Ketidakmampuan seseorang berkomunikasi dapat menyebabkan terhambatnya pesan yang hendak disampaikan, dan dapat mengakibatkan individu tersebut menjadi lebih pasif dalam berbagai situasi. Tujuan komunikasi menjadi tidak tercapai sebab tahap penyampaian dan pertukaran pesan yang tidak efektif. Burgoon dan Ruffner (1978) menyatakan dalam keadaan cemas, individu cenderung mengaktifkan strategi penyesuaian diri terhadap kecemasan yang dapat berupa mekanisme pertahanan (*fight*) atau yang mencerminkan usaha individu untuk mengatasi kecemasan dengan menghadapinya atau menghindarinya (*flight*).

Berdasarkan *pre-eliminatory study* yang dilaksanakan peneliti di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2020 berbentuk wawancara, terdapat indikasi mahasiswa difabel tuli di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta memiliki partisipasi rendah berkomunikasi dan interaksi di dalam kelas saat perkuliahan berlangsung. Mengulas secara lebih lanjut pada pembahasan mengenai temuan dari *pre-eliminatory study* berbentuk wawancara di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2020,

diketahui bahwa beberapa dari mahasiswa difabel tuli di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yakni salah 2 mahasiswa dari berbagai fakultas cenderung menahan diri dibanding temannya yang kerap aktif dalam pembelajaran pada saat proses perkuliahan berlangsung.

Perbedaan kemampuan (*different ability*) antara mahasiswa dengan gangguan gangguan pendengaran (*deaf or hard of hearing/DHH*) dan mahasiswa yang mendengar (*hearing*) tentunya berpengaruh secara signifikan. Sehingga perbedaan kemampuan tersebut menimbulkan hambatan antar partisipan dalam berkomunikasi. Berdasarkan *pre-eliminatory study* dengan salah satu informan berinisial LR di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2020 berbentuk wawancara, hasil menunjukkan bahwa ketika dosen memberikan tugas sesuai penjelasan, mahasiswa dengan difabel tuli di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta memiliki kemungkinan kesulitan untuk mengerti sepenuhnya instruksi tugas yang diberikan.

“Saya merasakan banyak hambatan belajar. Tulisan di papan tulis tidak terbaca tapi saya tidak bisa bertanya ke teman-teman atau dosen karena susah bilangny. Mereka tidak mengerti. Saya jadi menyusahkan orang.”

(LR/Pre-eliminatory Study, 22 Mei 2020)

Situasi ini juga berlaku ketika mahasiswa difabel tuli di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta berpartisipasi untuk kerja kelompok yang menyebabkan kerap terjadinya kesalahan informasi maupun kesalahan interpretasi komunikasi dalam perkuliahan maupun pembelajaran. Hal ini berdasarkan pada *pre-eliminatory study* dengan salah satu informan berinisial T.

“Jujur saya merasa kesal. Karena susah saling tukar informasi dengan yang lain. Mereka kesulitan mengerti apa yang saya mau sampaikan dan saya juga jadi kesulitan mengerti apa yang mereka mau. Karena kesal saya kurang minat belajar karena nggak paham sama materinya. Teman-teman saya yang difabel juga banyak yang kesal jadi kurang bersemangat.” **(T/Pre-eliminatory study, 13 Mei 2020)**

Terdapat beberapa hasil penelitian yang berorientasi pada peristiwa atau situasi seperti yang dipaparkan sebelumnya. Seperti halnya ditemukan berdasarkan penelitian kualitatif yang dilakukan oleh Ariej C dan Rahardjo (2020) yang berjudul “*Adaptasi Komunikasi Mahasiswa difabel tuli di Perguruan Tinggi*” dimana penelitian tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa difabel tuli tidak hanya menghadapi kendala dalam komunikasi lisan dan bahasa verbal. Mereka juga dihadapkan pada prasangka dan diskriminasi dari lingkungan sekitar, yang mencakup

penolakan dan tuntutan untuk terus menggunakan simbol verbal dalam berinteraksi. Selain itu, mahasiswa difabel tuli juga kerap mengalami kecemasan, ketidakpastian, dan kendala dalam menghadapi istilah-istilah akademis dalam bahasa asing seperti Bahasa Inggris. Kecemasan yang dialami oleh mahasiswa difabel tuli adalah jenis kecemasan yang terjadi secara situasional (*Situational Communication Apprehension*). Selain mengalami kecemasan, mahasiswa difabel tuli juga menghadapi situasi ketidakpastian Ketika individu tersebut pertama kali menjadi mahasiswa.

Selanjutnya mengacu pada temuan dari studi yang dilakukan oleh Lang (2002) yang meneliti kehidupan perkuliahan mahasiswa difabel tuli di perguruan tinggi, dimana penelitian tersebut memaparkan bahwa mahasiswa dengan kondisi tuli memperlihatkan adanya perasaan terisolasi, dan kesepian. Intensitas perasaan tersebut meningkat ketika para mahasiswa menjalani masa orientasi pada tahun pertama, yang dipersepsikan sebagai periode kritis di perguruan tinggi. Perasaan isolasi ini dirasakan baik oleh teman yang mendengar maupun mahasiswa difabel tuli lainnya. perubahan signifikan dalam kehidupan mahasiswa difabel tuli baru terjadi pada tahun kedua atau bahkan tahun ketiga, sebagian besar karena peningkatan interaksi individu tersebut dengan teman sebaya yang juga tuli, serta meningkatnya partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler.

Kemudian terdapat pula hasil penelitian dari Lukomski (2007) yang menjelaskan mahasiswa difabel tuli yang mengikuti program reguler dan inklusif merasa lebih nyaman saat bersama dengan sesama mahasiswa difabel tuli lainnya. Masalah adaptasi ada saat adanya hambatan komunikasi individu difabel tuli bersama partisipan lain untuk berkomunikasi. Hambatan tersebut dari persoalan fisik yang dihadapi. Individu dewasa dengan difabel tuli menghadapi berbagai tantangan saat berinteraksi dengan individu yang dapat mendengar. Mahasiswa difabel tuli cenderung mengalami lebih banyak masalah dalam penyesuaian diri dibandingkan dengan mahasiswa yang dapat mendengar, dikarenakan individu tersebut berada di luar zona kenyamanan individu tersebut. Hal ini dapat menimbulkan ketidaknyamanan dan kekhawatiran.

Individu dengan kondisi difabel tuli terutama seorang mahasiswa tentunya memiliki beberapa permasalahan tersendiri dalam menjalani kehidupan perkuliahan. Penelitian-penelitian yang sudah dilaksanakan sebelumnya pada mahasiswa difabel tuli juga menunjukkan bahwa terdapat permasalahan yang dialami terutama dalam komunikasi. Hal ini sesuai pula dengan *pre-eliminatory study* yang sudah dilakukan peneliti pada mahasiswa difabel tuli di UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta pada tahun 2020, diketahui bahwa sebagian dari mahasiswa difabel tuli yakni 5 mahasiswa di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta mengalami permasalahan komunikasi di kelas ketika perkuliahan. Beberapa permasalahan tersebut seperti yang telah disebutkan sebelumnya mengarah pada kecemasan komunikasi.

Powell dan Powell (2010) menyebutkan bahwa kecemasan komunikasi dapat terjadi karena beberapa faktor seperti genetika, *skill acquisition*, *modelling*, dan *reinforcement*. Selain faktor tersebut, dalam penelitian Mc.Croskey diketahui pula faktor lain yang dapat memengaruhi kecemasan komunikasi diantaranya *interpersonal* (interpersonal), *meeting* (pertemuan), *group* (kelompok), dan *public* (masyarakat). Berdasarkan beberapa faktor yang telah disebutkan tersebut, diketahui bahwa dapat mengarah pada kemampuan yang dimiliki individu untuk menyesuaikan diri. Menurut Rahardjo (2021) semakin tinggi tingkat kecemasan komunikasi santri, maka kemampuan penyesuaian diri individu cenderung mengalami penurunan.

Hal ini seperti yang tersirat dalam peristiwa kesalahan interpretasi komunikasi dan informasi berikut diketahui dapat memengaruhi kemampuan adaptasi atau penyesuaian diri mahasiswa dengan tuli. Ini seperti teori Haber dan Runyon (1984) yakni; kemampuan untuk mengekspresikan perasaan diperlukan pada tahap penyesuaian diri. Haber dan Runyon (1984) mengatakan penyesuaian diri menjadi kondisi atau tahapan yang terus berlangsung pada kehidupan individu. Penyesuaian diri merupakan cerminan sejauh mana individu mampu mengatasi perubahan di lingkungannya. Efektivitas penyesuaian diri dapat diukur melalui keterampilan individu dalam mengatasi perubahan tersebut.

Schneiders (Ali dan Ansori, 2014) mengatakan penyesuaian diri adalah sebuah tahap yang meliputi respons mental dan perilaku, dimana individu berupaya untuk menangani kebutuhan pribadi, ketegangan, konflik dan frustrasi yang dihadapi. Tujuannya adalah membentuk tingkat keselarasan antara tuntutan internal individu dengan tuntutan eksternal dari lingkungan sekitarnya.

Penyesuaian diri dibutuhkan manusia untuk bersosialisasi dengan lingkungannya. Penyesuaian diri seorang dengan disabilitas terutama difabel tuli di dalam lingkungan sekolah atau perguruan tinggi inklusif kerap menjadi masalah dalam perkembangan individu. Ningsih dkk. (2015) dalam hasil penelitiannya menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara penyesuaian diri dengan kecemasan komunikasi pada mahasiswa PAUD STKIP Aisyiyah Riau. Hal yang sama juga sesuai dengan hasil penelitian penelitian dari Munir (2016), terdapat korelasi

antara Tingkat kecemasan berkomunikasi dengan kemampuan beradaptasi mahasiswa asing di Universitas Negeri Medan pada tahun akademik 2013/2014.

Berdasarkan fakta dan temuan penelitian sebelumnya, maka peneliti ingin mengetahui korelasi penyesuaian diri dengan kecemasan komunikasi pada mahasiswa dengan difabel tuli di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai perguruan tinggi inklusif. Peneliti menganggap bahwa tema penelitian ini menarik, selain UIN Sunan Kalijaga sebagai salah satu latar tempat penelitian dimana Masyarakat kelak akan diperkenalkan oleh peneliti mengenai UIN Sunan kalijaga sebagai salah satu perguruan tinggi inklusif di Indonesia, penelitian ini dianggap penting untuk dilaksanakan selain karena bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan kecemasan komunikasi dan penyesuaian diri yang dialami oleh mahasiswa difabel tuli, namun juga mengingat belum ada penelitian

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara penyesuaian diri dengan kecemasan komunikasi pada mahasiswa difabel tuli di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan di bidang Psikologi Klinis dan Psikologi Pendidikan mengenai pentingnya penyesuaian diri dalam kaitannya dengan kecemasan komunikasi pada mahasiswa difabel tuli terkhususnya lembaga pendidikan inklusif.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat untuk mahasiswa difabel tuli

Penelitian ini menyajikan informasi yang bermanfaat sebagai bahan refleksi tentang penyesuaian diri dalam kaitannya dengan permasalahan kecemasan komunikasi pada mahasiswa difabel tuli.

b. Manfaat untuk fasilitator

Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi fasilitator dalam memberikan bimbingan terhadap mahasiswa difabel tuli mengenai pentingnya penyesuaian diri dalam kaitannya dengan kecemasan berkomunikasi. Terutama untuk institusi Pusat Layanan Difabel (PLD) dan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam mengembangkan kebijakan baru yang berkaitan dengan perkembangan kondisi psikologis mahasiswa difabel tuli.

c. Manfaat bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan akademik bagi penelitian berikutnya yang relevan yaitu berkaitan dengan penyesuaian diri dan kecemasan komunikasi pada mahasiswa difabel tuli serta dapat menjadi perbandingan untuk penelitian lain yang serupa maka dapat menunjukkan hasil yang lebih kompleks.

D. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini merujuk pada sejumlah penelitian terdahulu dengan karakteristik penelitian yang sejenis dengan yang akan dilakukan oleh peneliti. Peneliti menggunakan metode kuantitatif dan pendekatan korelasional dalam penelitian ini terkait korelasi penyesuaian diri dan kecemasan komunikasi pada mahasiswa difabel tuli. Penyesuaian diri merupakan variabel bebas, sementara kecemasan komunikasi merupakan variabel terikat atau tergantung. Penelitian ini memuat kesamaan dengan beberapa penelitian sebelumnya, baik dalam hal topik, teori, alat ukur, maupun partisipan penelitian. Meskipun demikian, penelitian ini juga memuat karakteristik yang menandai penelitian ini sebagai penelitian asli. Sejumlah penelitian terdahulu yang memiliki kaitan dengan topik penelitian ini adalah:

Pertama, penelitian dari Ningsih dkk. (2015) yang berjudul "*Hubungan Penyesuaian Diri dengan Kecemasan Komunikasi Mahasiswa PAUD STKIP Aisyiyah Riau*" yang memperoleh hasil korelasi yang bermakna dengan kecenderungan negatif antara penyesuaian diri dengan kecemasan komunikasi yang berarti semakin tinggi penyesuaian diri maka semakin rendah pula kecemasan komunikasi, dan semakin rendah penyesuaian diri maka semakin tinggi pula kecemasan komunikasi. Partisipan dari penelitian tersebut adalah mahasiswa PAUD STKIP Aisyiyah Riau dengan jumlah sampelnya 31 orang. Angket digunakan sebagai teknik pengumpulan data penelitian.

Selanjutnya, penelitian dari Munir (2016) yang berjudul '*Hubungan antara Tingkat Kecemasan Berkomunikasi dengan Kemampuan Beradaptasi Mahasiswa Asing di Universitas Negeri Medan Tahun Akademik 2013/2014*'. Berdasarkan penelitian tersebut, ditemukan hasil yang menunjukkan adanya korelasi negatif yang signifikan antara tingkat kecemasan komunikasi dengan kemampuan beradaptasi mahasiswa asing. Temuan data memperlihatkan koefisien korelasi Tata Jenjang *Rhoxy* sebesar 0,497 sehingga hipotesis penelitian tersebut dapat diterima.

Berikutnya, penelitian ketiga dengan pendekatan kualitatif yang dilakukan oleh Ulfa S. dan Irma A. (2017) yang berjudul '*Komunikasi Antarpribadi Murid Tuli-Wicara dalam Proses Penyesuaian Diri terhadap Lingkungan Sosial*' dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi antar pribadi murid tuli dan tuna wicara untuk bertinteraksi mengandalkan bahasa isyarat abjad jari, gerakan tubuh, dan tulisan. Murid tuli dan tuna wicara berusaha untuk berintegrasi seperti anak-anak normal lainnya dengan memahami kondisi di lingkungan sosial, mencari orang-orang yang berbeda berkomunikasi, dan menerima para penyandang tuli-wicara.

Fathunnisa (2012) melakukan penelitian yang berjudul '*Pengaruh Penyesuaian Diri Terhadap Kecemasan Komunikasi Interpersonal pada Remaja Di Panti Asuhan Muslimin*' dengan tujuan untuk mencari tahu dampak penyesuaian diri dan kecemasan komunikasi interpersonal dengan 40 partisipan dengan rentang usia 12 sampai dengan 18 tahun sebagai subjek penelitian. Data yang didapat untuk dianalisis menggunakan teknik analisis *Shapiro wilk* dengan hasil yaitu sebesar 0.558 yang berarti dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif antara penyesuaian diri dan kecemasan komunikasi interpersonal pada remaja di Panti Asuhan Muslimin. Artinya, semakin tinggi tingkat penyesuaian diri, semakin rendah tingkat kecemasan komunikasi interpersonal yang dialami oleh remaja.

Selanjutnya Anggraini, dkk (2017) yang berjudul '*Hubungan Antara Berpikir Positif Dengan Kecemasan Komunikasi pada Mahasiswa*' tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan korelasi antara berpikir positif dengan tingkat kecemasan komunikasi mahasiswa dengan melibatkan 127 mahasiswa sebagai subjek penelitian. Pengukuran variabel kecemasan komunikasi yaitu dengan menggunakan skala kecemasan komunikasi dari Burgoon dan Ruffner (1978). Hasil penelitian menunjukkan nilai korelasi sebesar -0,641, yang mengindikasikan adanya korelasi negatif yang signifikan antara berpikir positif dan tingkat kecemasan komunikasi.

Pada penelitian Ningsih, dkk (2015) dengan judul '*Hubungan Penyesuaian Diri dengan Kecemasan Komunikasi Mahasiswa PAUD STIKP Aisyiyah Riau*' dengan subjek sebanyak 31

mahasiswa. Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan korelasi *product moment* dengan hasil penelitian memperlihatkan 0.528 dengan signifikansi 0.000 yang berarti ada korelasi dari penyesuaian diri dan kecemasan komunikasi pada mahasiswa PAUD STKIP Aisyiyah.

Deviyanthi dan Widiasavitri (2016) dengan penelitiannya '*Hubungan Antara Self-Efficacy dengan Kecemasan Komunikasi dalam Mempresentasikan Tugas di Depan Kelas*' di mana subjek yang digunakan sebanyak 175 mahasiswa dengan menggunakan teknik *simple random sampling*. Lalu variabel kecemasan diukur berdasarkan karakteristik yang dikemukakan oleh McCroskey (1984). Hasil analisis menggunakan *pearson product moment* di mana nilai koefisien korelasi yakni -0.735 yang berarti terdapat korelasi negatif signifikan antara *self-efficacy* dengan kecemasan komunikasi, semakin tinggi *self-efficacy* maka semakin rendah kecemasan komunikasi, begitupun sebaliknya.

Penelitian selanjutnya Winarni (2013) yang berjudul '*Kepercayaan Diri dengan Kecemasan Komunikasi Di Depan Umum pada Mahasiswa*' dengan teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*, jumlah subjek sebanyak 100 orang mahasiswa. Variabel kecemasan komunikasi diukur menggunakan aspek yang dikemukakan oleh Zimbardo (dalam Horwits, 2002). Adapun hasil uji analisis menggunakan korelasi *pearson product moment* bernilai r yakni -0.642 dengan signifikansi 0.000 yang berarti ada korelasi negatif antara kepercayaan diri dengan kecemasan komunikasi di depan umum dengan nilai sumbangan efektif variabel kepercayaan diri pada kecemasan sosial yakni 41.2%.

Tema dalam penelitian ini adalah hubungan dari penyesuaian diri dan kecemasan komunikasi mahasiswa difabel tuli UIN Sunan Kalijaga. Berdasarkan beberapa hasil penelitian dari peneliti lainnya memang ada hubungan pada tema dan tujuan penelitian yang peneliti laksanakan, namun dapat dilihat dari segi konteks subjek penelitian tema yang peneliti ambil belum pernah diteliti peneliti sebelumnya.

Kemudian dapat dilihat perbedaan pula berdasarkan partisipan dan tempat penelitian yang berbeda dari peneliti sebelumnya, di mana pada penelitian kali ini peneliti mengambil sampel dan tempat penelitian di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang merupakan perguruan tinggi inklusif dari mahasiswa difabel tuli yang akan menjadi partisipan pada penelitian ini.

Secara pembahasan juga terdapat perbedaan sebab yang menjadi pembahasan pada penelitian ini adalah variabel penyesuaian diri serta variabel kecemasan komunikasi dimana kecemasan komunikasi menjadi variabel tergantung dan penyesuaian diri menjadi variabel bebas.

Berbeda dengan penelitian dari Ulfa S. dan Irma A. (2017) dimana tema yang diteliti adalah komunikasi antar pribadi murid tuli-wicara untuk penyesuaian diri pada lingkungan sosial di usia remaja dan menggunakan pendekatan kualitatif. Maka peneliti berharap hasil penelitian ini untuk mencari tahu sebesar apa kecemasan komunikasi memengaruhi penyesuaian diri mahasiswa difabel tuli di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Berdasarkan pembahasan berkenaan dengan penelitian terdahulu, peneliti menyimpulkan bahwa penelitian yang akan dilaksanakan memperlihatkan beberapa variasi dan kesamaan dari aspek topik, subjek, teori, beserta metode pengukuran yang digunakan.

a. Keaslian topik

Dilihat dari perspektif topik, terdapat variabel bebas yang telah dipertimbangkan dalam penelitian-penelitian sebelumnya dan dikaji dalam hubungannya dengan kecemasan komunikasi, yang pada umumnya berfungsi sebagai variabel independen atau variabel yang memengaruhi serta memiliki korelasi atau hubungan dengan variabel kecemasan komunikasi sebagai variabel tergantung. Variabel-variabel tersebut adalah penyesuaian diri oleh Fathunnisa (2012) dan Ningsih, dkk (2015), berpikir positif oleh Anggraini, dkk (2017), *self-efficacy* oleh Deviyanthi dan Widiasavitri (2016), kepercayaan diri oleh Winarni (2013).

b. Keaslian teori

Dilihat dari sudut pandang teori, penelitian-penelitian sebelumnya mengadopsi berbagai konsep guna memaparkan variabel kecemasan komunikasi. Bila dibandingkan terhadap aspek kecemasan komunikasi pada penelitian yang akan dilakukan, terutama dalam konteks penerapan teori dari Burgoon dan Ruffner (1978), McCroskey (1984), dan Zimbardo (dalam Horwits, 2002). Penerapan teori dalam penelitian ini melibatkan beberapa aspek kecemasan komunikasi dari Burgoon dan Ruffner (1978) dan aspek-aspek penyesuaian diri dari Haber dan Runyon (1984).

c. Keaslian alat ukur

Jika mempertimbangkan dari sudut pandang alat ukur, penelitian sebelumnya memanfaatkan instrument yang berbeda dari yang digunakan dalam penelitian ini guna mengukur variabel kecemasan komunikasi. Sebuah penelitian dapat dianggap memiliki keunikan dari segi alat ukur jika peneliti merancang sendiri alat ukur yang akan digunakan, dan tidak mengacu pada alat ukur yang telah digunakan dalam penelitian terdahulu. Peneliti membuat sendiri alat ukur dalam penelitian ini untuk mengukur variabel tergantung, yaitu

kecemasan komunikasi, dengan merujuk pada aspek-aspek yang diambil dari kerangka teoritis Burgoon dan Ruffner (1978). Begitu pula untuk variabel bebas, yaitu penyesuaian diri, alat ukur dibuat berdasarkan aspek-aspek yang diambil dari kerangka teoritis Haber dan Runyon (1984). Dengan demikian, penelitian ini dapat dianggap asli dalam pengembangan alat ukur untuk variabel yang diteliti.

d. Keaslian subjek

Berkaitan dengan subjek penelitian, berdasarkan sejumlah penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, terdapat beberapa penelitian yang serupa dengan penelitian ini, seperti penelitian yang dilakukan oleh Anggraini, dkk (2017), Ningsih, dkk (2015), Deviyanthi dan Widiasavitri (2016), dan Winarni (2013) dengan subjek mahasiswa. Akan tetapi yang membedakan dari penelitian terdahulu adalah karakteristik subjek, di mana pada penelitian ini subjek yang akan digunakan yaitu mahasiswa difabel tuli.

Berdasarkan penjelasan di atas, walaupun penelitian-penelitian terdahulu memiliki kesamaan dalam topik dan teori dengan penelitian yang akan dilakukan, akan tetapi keunikan penelitian ini terletak pada perbedaan dalam pemilihan subjek khususnya karakteristik subjek dan alat ukur yang digunakan. Dengan demikian, penelitian ini dianggap memiliki keaslian karena menyajikan perspektif yang berbeda dan dapat memberikan kontribusi unik pada pemahaman topik yang diteliti.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Mengacu pada hasil penelitian yang telah dijabarkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa dari analisis dan pembahasan yang sudah terlaksana, ditemukan bahwa terdapat hubungan negatif antara penyesuaian diri dengan tingkat kecemasan komunikasi pada mahasiswa difabel tuli di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Hal ini dapat dibuktikan berdasarkan hasil analisis *statistic correlation Pearson One Tailed* yang menunjukkan nilai koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar $-0,823$ dengan signifikan (*1-tailed*) sebesar $0,000$ ($p < 0,05$). Sumbangan efektif variabel penyesuaian diri terhadap variabel kecemasan komunikasi sebesar $67,7\%$. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan tercapainya tujuan penelitian dalam mengidentifikasi hubungan antara penyesuaian diri dengan kecemasan komunikasi pada mahasiswa difabel tuli di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

B. Saran

Dengan mempertimbangkan temuan penelitian, pembahasan, dan kesimpulan yang telah dipaparkan, peneliti mengemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Partisipan

Diharapkan agar hasil penelitian ini bisa memberikan pemahaman yang berharga mengenai kecemasan komunikasi dan penyesuaian diri, sehingga dapat memahami esensialnya untuk berkonsultasi dengan profesional terutama di bidang kesehatan mental atau psikologi.

2. Bagi Instansi Pendidikan

Diharapkan agar hasil penelitian ini bisa memberikan pemahaman yang berharga kepada instansi pendidikan terkait mengenai esensialnya penyesuaian diri pada mahasiswa difabel tuli di kampus dan lingkungan pendidikan inklusi ramah disabilitas.

3. Bagi Pusat Layanan Difabel UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Diharapkan agar hasil penelitian ini bisa memberikan acuan awal terkait peningkatan bimbingan konsultasi kesehatan mental dan fasilitas layanan psikologis berkala khususnya untuk mahasiswa difabel tuli di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta terutama berkaitan dengan kecemasan komunikasi dan penyesuaian diri mahasiswa difabel tuli di kampus inklusi seperti UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan agar hasil penelitian ini dapat menjadi sumber rujukan dalam materi penelitian yang relevan dengan topik atau tema yang serupa, khususnya mengenai penyesuaian diri dan kecemasan komunikasi. Diharapkan pula peneliti selanjutnya mampu menggunakan partisipan *try out* yang memenuhi kategorisasi sepenuhnya dari partisipan dengan kategorisasi serupa dengan penelitian ini, lebih lanjut lagi memperhatikan aksesibilitas alat ukur dengan porsi dan konteks pemilihan bahasa pada alat ukur terutama untuk difabel tuli agar tidak menimbulkan miskomunikasi.



DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M dan Ansori, M. (2014). Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Andayani. (2018). Studi Kebijakan Kampus Inklusif: Implementasi PERMENDIKBUD RI No 46/2014. *Welfare*, 1(2), 97-134.
- Anggraini, Yeni., Syaf, Aulia., Murni, Ardi. (2017). Hubungan Antara Berpikir Positif Dengan Kecemasan Komunikasi pada Mahasiswa. *Psychopolitan: Jurnal Psikologi*, 1(1), 31-38.
- Anwar, A.I.D. (2009). Hubungan Antara Self-Efficacy dengan Kecemasan Berbicara di Depan Umum pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara. *Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara*.
- Ariej, MC., Rahardjo, Turnomo. (2020). Adaptasi Komunikasi Mahasiswa difabel tuli di Perguruan Tinggi. *Jurnal Interaksi Online UNDIP*, 8(1), 1-13.
- Arikunto, S. (2010). Metode penelitian. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2012). Penyusunan Skala Psikologi ed 2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, Saifuddin. (2008). Penyusunan Skala Psikologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Burgoon, Michael., Ruffner, Michael. (1978). Human Communication: A Revision of Approaching Speech (Communication). New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Daradjat, Zakiah. (2001). Kesehatan Mental. Jakarta: PT Gunung Agung.
- Davison. (2006). Psikologi Abnormal. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Demartoto. (2007). Menyibak Sensifitas Gender dalam Keluarga Difabel. Surakarta: UNS Pers
- Deviyanthi, S.F.M.N., dan Wideasavitri, N.P. (2016). Hubungan Antara Self-Efficacy dengan Kecemasan Komunikasi dalam Mempresentasikan Tugas di Depan Kelas. *Jurnal Psikologi Udayana*, 3(2), 342-253.

- Fathunnisa, Aghnia. (2012). Pengaruh Penyesuaian Diri terhadap Kecemasan Komunikasi Interpersonal pada Remaja di Panti Asuhan Muslimin. *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, 1(1), 135-141.
- Ghozali, Imam. (2010). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19. Universitas Ponegoro. Semarang.
- Haber, A., & Runyon, R. P. (1984). *Psychology Of Adjustment*. New York: The Dorsey Press.
- Haber, A., & Runyon, R. P (2006). *Psychology Of Adjusment*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Harahap, M. T. S. F., dan Arwansyah. (2017). Pengaruh Internet Sebagai Sumber Belajar Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Ekonomi Siswa Kelas XI SMA T.P 2016/2017. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 1(1), 13-20.
- Hurlock, B. E. (2006). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*: Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.
- Judy C. Pearson, Paul E. Nelson, Scott Titsworth, Lynn Harter. (2003). *Human Communication*. New york: The McGraw-Hill Companies.
- Kuncoro, A. (2017). Korelasi Penguasaan Kosakata dengan Keterampilan Berbicara Siswa Dalam Bahasa Inggris. *Jurnal SAP*, 1(3), 302-311.
- Lang, Harry G. (2002). Higher Education for Deaf Students: Research Priorities in the New Millenium. *Journal of Deaf Studies and Deaf Education, Oxford University Press*, 7(4), 267-280.
- Lestari, Dwi S. (2016). Penyesuaian Sosial pada Mahasiswa difabel tuli. *Journal of Disability Studies*, 3(1), 103-134.
- Lukomski, Jennifer. (2007). Deaf College Students' Perceptions of Their Social-Emotional Adjustment. *Journal of Deaf Studies and Deaf Education, Oxford University Press*, 12(4), 487-494.
- Martin dan Osborne. (1998). *Psychology, adjustment, and everyday living*. New Jersey: Prentice Hall.

- Maxwell, J.C. (1995). *Developing The Leaders Around You: How to Help Other Reach Their Full Potential. USA: Sae International, Inc.*
- Munir, Abdul. (2016). Hubungan antara Tingkat Kecemasan Berkomunikasi dengan Kemampuan Beradaptasi Mahasiswa Asing di Universitas Negeri Medan Tahun Akademik 2013/2014. *Jurnal Diversita*, 2(1), 55-65.
- Mursita, Rohmah A. (2015). Respons Tuli Terhadap Penggunaan Sistem Bahasa Isyarat Indonesia (SIBI) dan Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) dalam Komunikasi. *Jurnal INKLUSIF*, 2(2), 221-232.
- Ningsih, Septia., dkk. (2015). Hubungan Penyesuaian Diri dengan Kecemasan Komunikasi Mahasiswa PAUD STKIP Aisyiyah Riau. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 2(2), 2-14.
- Powell. R dan Powell. D. (2010). *Classroom communication and diversity*. New York: Routledge.
- Rahayu, I., Ardani, Sulistyaningsih T. (2004). Hubungan Pola Pikir Positif dengan Kecemasan Berbicara di Depan Umum. *Jurnal Psikologi UNDIP*, 1(2), 131-143.
- Rahardjo, T. (2021). Hubungan antara Tingkat Kecemasan Komunikasi dan Konsep Diri dengan Kemampuan Penyesuaian Diri. *Interaksi Online*, 9(2), 1-8.
- Schneiders. (1964). *Personal Adjustment and Mental Health*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R dan D*. Alfabeta.
- Sukardi. (2007). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suseno, M.N. (2012). *Statistika Teori dan Aplikasi Untuk Ilmu Sosial dan Humaniora*. Yogyakarta: Ash-Shaff.
- Tubs, Stewart L., Moss, Sylvia. (2005). *Human Communication: Konteks-konteks Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Ulfa S. dan Irma A. (2017). Komunikasi Antarpribadi Murid Tuli-Wicara dalam Proses Penyesuaian Diri terhadap Lingkungan Sosial. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*, 2(4), 133-143.
- Winarni, Reny. (2013). Kepercayaan Diri dengan Kecemasan Komunikasi Di Depan Umum pada Mahasiswa. *Jurnal Online Psikologi*, 1(2), 400-413.
- Yusuf, S. (2020). Hambatan Komunikasi Antarbudaya (Studi Kasus pada Mahasiswa Program Studi Magister Ilmu Komunikasi Universitas Gadjah Mada Angkatan 2019). *Komunikologi: Jurnal Pengembangan Ilmu Komunikasi dan Sosial*, 4(1), 39-52.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa.
- Peraturan Pemerintah tentang Pengelolaan Dan Penyelenggaraan Pendidikan Nomor 17 Tahun 2010. Lembaran Negara Tahun 2010 Nomor 23.
- Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1997 Nomor 9.
- Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1999 Nomor 165.
- Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2016 Nomor 69.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003.